

## Musik sebagai Penguatan Spiritual dan Emosional: Semiotika Lagu “You Raise Me Up” oleh Josh Groban

Given Yudho Titaley<sup>1</sup>, Riris Loisa<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: given.915210026@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: ririsl@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

---

### **Abstract**

*Music or songs are a form of communication media because they often connect with humans and contain messages that can be conveyed through lyrics or text. This research aims to identify and uncover the meaning of the messages found in the lyrics of the song “You Raise Me Up” by Josh Groban. The study is conducted using a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis to examine the meanings, including denotation, connotation, and myth or ideological understanding of the song. This research is limited to the song's lyrics and does not include the music video to focus solely on the meaning conveyed through the verbal text, without being influenced by visuals or musical elements. The analysis results reveal that the denotative and connotative meanings depict the condition of someone in despair who needs emotional strength. Furthermore, the myth analysis highlights a spiritual or supernatural encouragement that is universal and relevant across cultures and traditions. The symbols in the text are also associated with ancient mythologies, such as Greek, Roman, and Norse mythology.*

**Keywords:** communication, meaning, music, semiotic, song lyric

### **Abstrak**

Musik atau lagu adalah salah satu bentuk media komunikasi yang sering bersentuhan dengan manusia. Pesan di dalamnya disampaikan melalui lirik atau teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengungkap makna pesan yang terdapat dalam lirik lagu “You Raise Me Up” yang dinyanyikan oleh Josh Groban. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk dapat mengkaji makna pesan yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos atau pemahaman ideologis dari lagu ini. Penelitian ini dibatasi hanya pada lirik lagu, tidak sampai kepada video klip, agar dapat fokus pada makna yang terkandung dalam teks verbal tanpa dipengaruhi visual atau musikal. Dari hasil analisis, diperoleh hasil yaitu, analisis makna denotasi dan konotasi yang memperlihatkan dan menggambarkan kondisi seseorang pada saat terpuruk dan membutuhkan kekuatan emosional. Selain itu, pada analisis mitos menunjukkan sebuah dorongan spiritual atau supranatural yang bersifat universal dan relevan terhadap lintas budaya dan tradisi. Simbol-simbol yang terdapat dalam teks relevan dengan mitologi-mitologi kuno seperti Yunani, Romawi, dan Nordik.

**Kata Kunci:** komunikasi, lirik lagu, makna, musik, semiotika

### **1. Pendahuluan**

Musik adalah salah satu bentuk seni dan penyampaian pesan. Musik berfungsi sebagai hiburan dan menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan,

pemikiran, serta pengalaman hidupnya baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini, musik dapat menyuarakan apa yang dirasakan oleh pendengar, terutama mereka yang mengalami peristiwa-peristiwa emosional yang mendalam seperti patah hati, kehilangan, kegagalan, atau kesulitan besar dalam hidup. Hal ini bisa berbeda berdasarkan latar belakang budaya dan sosialnya. Dengan musik, komunikasi tersebut sampai karena memiliki pesan yang kuat dalam lirik yang berfungsi sebagai tanda dan sarana komunikasi antara pencipta lagu dan audiens. Dengan demikian, lirik lagu memberikan pesan dan makna yang membuat pendengar merasa terhubung dengan dunia nyata, mendorong mereka untuk merasakan dorongan emosi dan batin (Cahya, 2022)

Seiring dengan perkembangan teknologi, musik atau lagu dapat diakses siapa saja di Indonesia maupun di seluruh dunia melalui platform digital. Hal ini membuat musik menjadi salah satu media komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan, baik secara emosional, fisik, maupun spiritual. Menurut data dari Google, Temasek, dan Bain Company yang dipublikasikan dalam web Radio Republik Indonesia, sebanyak 38 persen orang setidaknya menggunakan layanan musik *on-demand* seminggu sekali, dan *streaming* musik di platform Youtube dan Spotify, dengan pangsa perkiraan 90,6 persen mewakili Indonesia pada tahun 2022 hingga saat ini. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan musik, melalui platform digital di Indonesia khususnya, sangat sering orang mendengarkan lagu. Setiap hari, lagu-lagu baru bermunculan dan menjadi media komunikasi bagi pendengarnya.

Saat ini, di mana tantangan hidup semakin meningkat baik karena tekanan sosial, ekonomi, maupun masalah pribadi, musik sering kali menjadi pelarian dan sumber inspirasi bagi banyak orang. Lagu-lagu yang mampu mengkomunikasikan pesan dukungan dan kebangkitan salah satunya lagu “*You Raise Me Up*” oleh Josh Groban. Lagu bergenre Pop-Ballad ini dinyanyikan kembali oleh Josh Groban pada tahun 2003 dan mendapatkan nominasi *Grammy Awards* berkat lagunya yang meledak di musik internasional. Diputar sebanyak 129,011,998 kali di Spotify dan 177 juta kali di Youtube. Banyak orang merasa terhubung dan terdorong oleh pesan harapan dan dukungan yang terkandung dalam lagu ini, dan lagu ini masih menjadi bagian dari budaya populer dan terus memberikan inspirasi bagi pendengar dari berbagai generasi (Matthew, 2023).

Lagu ini adalah salah satu contoh yang dapat mewakili komunikasi emosional yang mendalam. Lagu ini sering dikaitkan dengan pesan tentang dukungan, kekuatan batin, dan semangat untuk bangkit menghadapi tantangan hidup. Namun belum banyak penelitian yang dilakukan tentang cara tanda-tanda linguistik dan musik dapat menyampaikan makna yang terkandung dalam lirik lagu ini. Hal ini mendorong peneliti untuk mengungkap makna pesan yang terdapat dalam lirik lagu “*You Raise Me Up*” oleh Josh Groban menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membahas tentang dua tahap signifikasi yaitu, denotasi dan konotasi, serta mitos muncul di tahap kedua. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lagu bergenre pop-ballad tersebut dapat diungkap melalui analisis semiotika Roland Barthes.

## Semiotika

Secara estimologis, kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika mempelajari bagaimana cara tanda digunakan untuk dapat menyampaikan pesan, makna, atau informasi. Elemen utama yang dianalisis adalah

tanda itu sendiri. Semiotika adalah bidang atau ilmu yang mempelajari tanda-tanda dari berbagai objek, peristiwa, dan kebudayaan. (Wahjuwibowo, 2018) Tanda memiliki dua komponen utama, Penanda dan Petanda. Penanda (*signifier*) adalah bentuk fisik dari tanda, seperti suara, gambar, atau kata yang mewakili sesuatu. Petanda (*signified*) adalah makna yang diwakili oleh penanda, yakni sebuah konsep atau ide yang dikomunikasikan oleh tanda tersebut.

### **Semiotika Roland Barthes**

Ahli semiotika terkenal, Roland Barthes, mengembangkan gagasan Semiotika untuk mempelajari seni, media dan budaya populer. Barthes menawarkan cara untuk meningkatkan pemahaman tentang bahasa, sastra, dan masyarakat. Barthes (2001) meneruskan teori dan pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai makna tersebut dengan istilah yang dikenal “*order of signification*”. Signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tanda bekerja melalui mitos di tahap kedua (Tahalib, 2018)

### **Makna Denotasi dan Konotasi**

Denotasi dianggap makna yang lebih sederhana dan objektif, serta denotasi adalah makna dasar yang dikomunikasikan secara langsung oleh tanda tanpa interpretasi tambahan. Denotasi adalah makna yang disepakati secara sosial, yang mengacu pada realitas, dan merupakan tataran pertama yang maknanya tertutup. Tataran ini menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti (Vera, 2014). Konotasi adalah makna kedua, yang bersifat lebih filosofis, kultural, atau emosi. Interpretasi sosial, budaya, dan subjektif terhadap tanda menyebabkan konotasi. Pemaknaan konotatif menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai dalam kebudayaan mereka (Fahida, 2021).

### **Mitos**

Menurut pemahaman semiotika Barthes, makna dan nilai-nilai sosial dikodekan sebagai sesuatu yang alami. Mitos adalah sistem komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan ideologis. Dalam kata lain, mitos adalah bentuk atau simbol. Menurut Fiske (1990), mitos berasal dari kelas sosial yang sudah menguasai masyarakat dan digunakan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau gejala alam. Mitos kuno misalnya berbicara tentang hidup dan mati, dewa, dan sebagainya. Mitos modern bicara tentang feminitas, maskulinitas, dan ilmu pengetahuan (Tanzil, 2023).

### **Musik**

Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu atau seni yang menggabungkan nada dan suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki kesatuan dan kesinambungan. Sebagai suatu seni, musik memenuhi kebutuhan dasar manusia yang universal dan merupakan komponen penting dari kehidupan manusia. Menurut Aristoteles (328-322 SM) musik dapat mengembalikan keseimbangan jiwa, menghibur, dan menumbuhkan rasa kepahlawanan dan patriotism. Namun, melalui penggunaan melodi dan irama, seni musik atau lagu adalah imitasi perasaan seseorang yang ingin diungkapkan (Bagaskara, 2019).

## Musik sebagai Media Komunikasi

Aspek fisik komunikasi musikal terdiri dari instrumen, sedangkan aspek non-fisik terdiri dari simbol-simbol, atau tanda-tanda yang memiliki makna estetika tertentu. Penyatuan antara instrumen dan simbol dapat dikategorikan menjadi sebuah komunikasi musikal yang menyampaikan pesan terkandung di dalamnya (Kapoyos, 2021). Komunikasi musik juga melibatkan proses timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Saat seseorang mendengarkan lagu, mereka berfungsi sebagai penerima pesan. Namun, penerima pesan tidak selalu memberikan *feedback*, sebaliknya memberikan respon timbal balik kepada pemberi pesan yang dalam hal ini penyampai pesan, penyanyi, atau pencipta lagu tersebut.

Lirik lagu sering kali menjadi simbol yang membawa makna lebih dari sekadar kata-kata dalam analisis semiotika. Tanda lirik berasal dari struktur bahasa yang terkait dengan situasi sosial, politik, dan budaya tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami lirik lagu, harus dipahami tanda-tanda budaya di dalamnya. Lirik lagu dapat berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) tertentu. Lirik yang ceria dapat menunjukkan kebahagiaan, lirik yang menguatkan akan menunjukkan kekuatan, lirik yang sedih dapat menunjukkan kesedihan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. (Siyoto, 2015) Penelitian ini juga lebih berkonsentrasi pada bagaimana data diinterpretasikan melalui analisis semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika, yang memungkinkan peneliti untuk dapat menyelidiki bagaimana makna sosial dan budaya dapat digambarkan melalui visual dan teks (Rose, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah Josh Groban sebagai penyanyi juga yang mempopulerkan lagu “*You Raise Me Up*” karena memungkinkan peneliti menganalisa konteks budaya dan sosial di mana lagu ini diproduksi, dipopulerkan dan dikonsumsi, serta pengaruhnya terhadap makna lagu. Objek penelitiannya adalah lirik lagu “*You Raise Me Up*” yang akan di analisis makna pesan di dalamnya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yang berfokus pada pengamatan data berdasarkan literatur dan teori-teori yang sudah ada, seperti teori semiotika Roland Barthes, dan informasi tentang konteks sosial dan budaya lagu ini diproduksi dan dikonsumsi, sebagai referensi untuk data primer. Dokumentasi atau analisis dokumen juga dilakukan untuk memperlengkap data, seperti melihat dan mengamati lirik lagu yang sudah diterjemahkan, dan memperoleh informasi dari jurnal, situs, dan sebagainya untuk data sekunder. Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan sebagai teknik analisis pesan dalam lirik lagu, semiotika juga terkait dengan proses signifikasi dan komunikasi yang berarti alat tempat makna ditetapkan (Sahid, 2017). Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data, seperti membandingkan hasil analisis dengan interpretasi narasumber ahli, literatur seperti buku dan jurnal serta, studi kasus serupa.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pada penelitian ini lagu yang diteliti adalah lirik lagu berjudul “*You Raise Me Up*” yang dipopulerkan oleh Josh Groban. Lagu ini menjadi media penyampaian pesan komunikasi yang menjelaskan tentang kata-kata kekuatan dan dorongan motivasi. Analisis dilakukan terhadap dua tahap signifikasi: denotasi (makna sebenarnya menurut KBBI) dan konotasi (makna lebih dalam yang berasal dari latar budaya individu atau kelompok), juga mitos (makna mitologi atau ideologis) pada setiap baris lirik sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu “*You Raise Me Up*”

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
“Ketika aku terpuruk dan, oh jiwaku begitu lelah”	Arti kata “Terpuruk” dalam KBBI adalah terperosok, merosot, atau mundur. Sedangkan “Lelah” memiliki arti letih, payah, dan penat.	Kata Terpuruk mengacu pada keadaan seseorang yang secara fisik dan emosional jatuh ke titik terendah. Frasa “jiwaku begitu lelah” menunjukkan kelelahan tidak hanya fisik tetapi juga mental dan spiritual.	Lirik ini berfungsi sebagai representasi dari kisah atau kepercayaan budaya manusia tentang penderitaan. Dalam konteks mitologi, momen terpuruk sering dikaitkan dengan fase gelap atau ujian berat yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita atau fase.
“Ketika masalah datang dan hatiku terbebani”	Arti kata “Masalah” dalam KBBI adalah kejadian, kasus, perkara, dan persoalan. Sedangkan “Terbebani” muncul dari kata Beban, yang memiliki arti berat, bobot, ganjalan, tanggungan, atau sandungan.	Frasa “masalah datang” memberikan konotasi situasi sulit atau cobaan yang sering dihadapi dalam kehidupan. Masalah tidak hanya fisik, tetapi juga perasaan tak menentu yang menyelimuti pikiran. Sedangkan “hatiku terbebani” menunjukkan perasaan lelah secara emosional, masalah tidak hanya eksternal tapi juga beban batin yang ditanggung.	Dalam hal ini, “masalah datang” dan “hatiku terbebani” tidak sekadar menggambarkan masalah pribadi, tetapi mencerminkan ideologi universal tentang penderitaan dan pertolongan. Dalam mitos, konsep beban hati dan masalah yang datang dianalogikan dengan “krisis” atau “ujian”, dan mencari bantuan atau solusi dianggap sebagai dorongan menuju penyelesaian atau kemenangan.
“Maka, aku diam dan menunggu disini dalam keheningan”	“Diam” dalam KBBI adalah hening, kosong, tenang, dan sunyi. “Menunggu”, yang memiliki arti menanti,	Lirik ini memiliki konotasi yang menggambarkan saat-saat di mana seseorang mengambil keputusan untuk berdiam diri sebagai cara untuk	Diam dan menunggu dalam keheningan, seringkali merupakan fase introspeksi atau “pembatasan diri”. Dalam mitos, ini mirip dengan waktu yang

	mengharapkan sesuatu, atau mendiami. “Keheningan” arti lainnya adalah kelengangan, kesenyapan, kesunyian.	menangani masalah atau kesulitan. Bukan hanya tidak berbicara, tetapi juga sikap perenungan atau penerimaan yang dalam.	dihabiskan para pahlawan sebelum mereka memperoleh kekuatan baru, merubah, dan mendapat pemahaman lebih dalam.
<b>“Sampai kau datang dan duduk sejenak bersamaku.”</b>	“Datang” dalam KBBI adalah berkunjung, hadir, muncul, dan singgah. “Duduk”, yang memiliki arti berteduh, beristirahat, berbaur, atau bisa juga menumpang tinggal atau tinggal.. “Sejenak” arti lainnya adalah sebentar atau beberapa saat.	Konotasinya dalam lirik ini menunjukkan kedatangan seseorang atau satu sosok yang membawa ketenangan, kedamaian, dan harapan. Kehadiran orang yang “duduk sejenak” menunjukkan jenis dukungan yang sangat penting, membawa kehangatan dan rasa bahwa orang tersebut tidak lagi merasa kesulitan.	Mitos dalam lirik ini dapat digambarkan sebagai representasi kekuatan atau figur penjaga yang datang ke dunia manusia untuk memberikan kekuatan dan kedamaian. Seringkali, kehadiran sosok ini membawa rasa aman dan tenang, bahkan tanpa perlu berbicara atau menyelesaikan masalah secara langsung.
<b>“Kau mengangkatku, agar aku bisa berdiri di atas gunung.”</b>	“Mengangkat” dari kata Angkat, dalam KBBI artinya adalah naikkan, acungkan, bawa, atau tinggikan. “Berdiri”, yang memiliki arti bangkit, berdasar, bangun, atau bertumpu. “Gunung” arti lainnya adalah ancala atau bukit tinggi.	Frasa “mengangkatku” menunjukkan bahwa seseorang memberikan kekuatan fisik, emosional atau spiritual untuk memungkinkan seseorang melakukan sesuatu yang sebelumnya sulit atau tidak mungkin. “Berdiri di atas gunung” memberikan konotasi pencapaian dan kemenangan terhadap rintangan besar.	Dalam mitologi, gunung sering sebagai simbol tantangan besar atau sebagai tempat yang mendekatkan manusia dengan yang Ilahi. Gunung juga digambarkan sebagai tempat tokoh-tokoh harus menghadapi rintangan untuk mencapai kedewasaan dan pemahaman yang lebih dalam.
<b>“Kau mengangkatku, untuk berjalan di lautan yang bergelora.”</b>	“Mengangkat” dari kata Angkat, dalam KBBI artinya adalah naikkan, acungkan, bawa, atau tinggikan. “Berjalan”, yang memiliki arti bergerak, melintas, berhasil, dan berproses. “Lautan” arti lainnya adalah samudra.	"Kau mengangkatku, untuk berjalan di lautan yang bergelora" memiliki konotasi tentang dukungan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan yang penuh bahaya dan ketidakpastian. Berjalan di lautan bergelora membawa kesan kemenangan atas rasa takut dan kemampuan	Berjalan di atas laut yang bergelora secara mitologis merupakan representasi kekuatan yang luar biasa atas ketakutan atau keterbatasan manusia biasa. Dalam beberapa tradisi, lautan digambarkan sebagai dunia yang tak terduga dan berbahaya yang hanya bisa diatasi

	“Bergelora” yang berarti bergejolak, berkobar-kobar, menggelegak.	untuk tetap tenang dan seimbang di tengah cobaan hidup.	dengan bantuan yang kuat dan ilahi.
<b>“Aku kuat, saat aku berada di pundakmu.”</b>	“Kuat” arti dalam KBBI adalah bertenaga, perkasa, tangguh, berkuasa dan teguh. “Pundak”, yang memiliki kata lain bahu.	Lirik ini secara konotatif menggambarkan perasaan aman dan dukungan yang diberikan kepada seseorang yang membuat mereka lebih kuat dari biasanya. Dalam situasi ini, “Pundak” menunjukkan tempat berlindung, sandaran, atau sumber kekuatan yang mendorong kepercayaan diri kembali.	Frasa “berada di pundakmu” sama dengan kehadiran sosok mentor atau pelindung yang menaikan seorang pahlawan fisik dan spiritualnya ke level yang lebih tinggi. Dewa Olympus mengangkat Hercules untuk membantu melampaui batas kemampuannya, seperti cerita mitologi Yunani.
<b>“Kau mengangkatku lebih dari yang aku bisa.”</b>	“Mengangkat” dari kata Angkat, dalam KBBI artinya adalah naikkan, acungkan, bawa, atau tinggikan. “Lebih”, yang memiliki arti bertambah, jauh lebih lanjut, seterusnya, dan makin. “Bisa” arti lainnya adalah becus, cakap, mampu, dan pandai melakukan sesuatu.	Lirik ini secara konotatif menyampaikan pesan tentang bagaimana dukungan luar biasa dapat mengubah seseorang. Hal ini juga mencerminkan dorongan dari sumber luar yang memberikan inspirasi, ketahanan, kepercayaan diri, dan peningkatan mental.	Makna mitos dalam lirik “Kau mengangkatku lebih dari yang aku bisa” berkaitan dengan konsep kekuatan atau pencerahan yang diberikan oleh kekuatan yang lebih tinggi, yang memungkinkan seseorang melampaui batas-batasnya sendiri.

Sumber: Analisis dan Pengolahan Data oleh Peneliti (2024)

Makna yang terdapat dari lirik dalam lagu ini adalah bentuk penyampaian pesan yang dituliskan oleh pencipta lagu kepada masyarakat yang mendengar. Lagu ini telah dipopulerkan kembali oleh Josh Groban dalam salah satu albumnya yang berjudul “*Closer*” pada tahun 2003, dan lagu “*You Raise Me Up*” mendapatkan nominasi dan sangat meledak di pasaran karena pesan dalam lagu ini sangat relevan dengan apa yang terjadi dalam konteks budaya pada saat itu. Hal ini adalah proses penggambaran atau pemaknaan kembali sebuah fenomena yang terjadi, sebuah realitas yang maknanya bergantung pada cara seseorang mengungkapkannya melalui bahasa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis.

Pada penelitian atau hasil analisis yang peneliti telah lakukan ini, mendapatkan hubungan antara lirik I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, dengan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitosnya sebagai pesan

yang dapat diungkapkan. Sehingga peneliti dapat menemukan makna lirik lagu ini adalah mengandung makna kekuatan atau dorongan motivasi emosional, mental, dan spiritual yang muncul ketika satu sosok hadir untuk menolong menghadapi tantangan hidup yang sulit dan tidak terduga. Lirik lagu “*You Raise Me Up*” ini ditujukan langsung kepada masyarakat atau pendengar yang sedang mengalami peristiwa yang sama, dalam latar belakang budayanya masing-masing.

Menurut Semiotika Barthes, makna dan nilai-nilai sosial dikodekan sebagai sesuatu yang alami. Mitos adalah sistem komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan. Dengan kata lain, mitos adalah bentuk atau simbol. Mitos bukan hanya berupa pesan yang disampaikan secara lisan atau tulisan, tetapi juga dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, atau kombinasi dari bentuk verbal dan nonverbal (Fatimah, 2019). Mitos yang dapat diungkap dalam lagu ini menggambarkan tema “penyelamatan” atau “pahlawan yang bangkit dari keterpurukan”, yang umum dalam berbagai tradisi budaya dan agama. Namun, lagu ini menghadirkan pendekatan yang lebih inklusif dan tidak terbatas pada doktrin agama atau budaya tertentu, sehingga menunjukkan adanya interpretasi yang lebih universal dan fleksibel.

Lagu tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menghibur, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, prinsip, atau ide-ide kepada pendengarnya sehingga menjadi sumber inspirasi. Musik dapat mendorong pendengar untuk merenung atau bertindak melalui lirik dan melodi. Karya musik adalah salah satu bentuk yang ampuh dalam penyampaian motivasi, serta salah satu cara untuk mengungkap maknanya adalah dengan ilmu semiotik.

#### 4. Simpulan

Lirik lagu “*You Raise Me Up*” yang dinyanyikan dan dipopulerkan oleh Josh Groban, adalah lirik yang didalamnya memiliki hubungan antara makna denotasi, makna konotasi, dan mitos atau ideologisnya. Pesan yang terdiri dari kata-kata dan kalimat yang di tulis di dalam sebuah lirik dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk memberikan suasana dan pemikiran tertentu kepada pendengarnya, yang dapat menghasilkan berbagai makna. Makna tersebutlah yang menjadi pesan komunikasi di dalam sebuah lagu atau musik yang dapat disampaikan oleh pencipta atau pempopuler lagu kepada pendengar, sesuai dengan latar belakang peristiwa, sosial dan budaya yang dialaminya. Seperti yang terdapat pada lagu ini.

Setelah dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes, lagu “*You Raise Me Up*” memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang kuat sebagai media komunikasi. Secara denotasi, lagu ini menggambarkan tentang seseorang yang menghadapi kesulitan dan masalah, kemudian merasakan sebuah dorongan dan kekuatan dari orang yang memberikan dukungan untuk kembali bangkit. Konotasi dari lagu ini, memiliki simbolisme yang lebih dalam tentang perasaan mendapatkan dukungan emosional dan spiritual, seperti empati, dukungan tak bersyarat, dan perasaan aman serta perasaan diperhatikan yang diberikan oleh sosok penolong. Serta mitologi yang terkandung dalam lirik lagu ini adalah tentang bantuan sosok ilahi, atau kekuatan yang lebih tinggi dari pada orang tersebut, yang datang dan memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan hidup yang signifikan dan melampaui batas dirinya sendiri.

Dari pendapat pengamat musik, pencipta lagu, dan penyanyi juga sependapat bahwa lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan motivasi untuk bangkit, tetapi juga menghubungkan pendengar pada pengalaman emosional, spiritual, dan tradisi budaya

yang relevan dan yang dialami. Melalui sifat universalnya, lagu ini mampu menyentuh berbagai kalangan masyarakat dengan pesan yang mendalam. Dapat disimpulkan bahwa musik atau lagu ini dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk menyampaikan pesan terutama dalam hal penguatan emosional dan spiritual.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta seluruh pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Bagaskara, R. (2019). *Analisis Lirik Lagu “Merah” Karya Grup Band Efek Rumah Kaca: Kajian Fungsi Musik Sebagai Media Kritik Sosial dan Politik* [Universitas Negeri Semarang]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/262>
- Cahaya, S. (2022). Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” Karya Hindia). *Jurnal Komunikasi*.
- Fahida, S. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Fatimah. (2019). Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat. In *Tallasa Media*.
- Kapoyos, R. (2021). *Komunikasi Seni sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal* (S. Muharrar, Ed.). Jurusan Seni Rupa FBS UNNES. [http://repository.lppm.unila.ac.id/30140/1/ilovepdf\\_merged.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/30140/1/ilovepdf_merged.pdf)
- Matthew. (2023, December 31). *Josh Groban’s ‘You Raise Me Up’: Unveiling Its Deep Meaning*. Recording History. <https://recording-history.org/meaning-behind-the-song-you-raise-me-up-by-josh-groban/>
- Rose, G. (2022). Visual Methodologies An Introduction to Researching with Visual Materials. In *Research Handbook on Intellectual Capital and Business*. <http://digital.casalini.it/9781529783940>
- Sahid, N. (2017). Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film. In *Gigih Pustaka Mandiri*. Gigih Pustaka Mandiri. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1276>
- Siyoto, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Literasi Media Publishing*. Literasi Media.
- Tahalib, A. A. (2018). Filsafat Hermeneutika dan Semiotika. In *lpp-mitra edukasi* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). LPP Mitra Edukasi. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/14708/1/Filsafat%20hermeneutika%20dan%20semiotika.pdf>
- Tanzil, J. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicate: Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158. <https://doi.org/10.37535/101010220236>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi. In *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo (B)*. Rumah Pintar Komunikasi.